

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnis Mandailing adalah salah satu etnis yang ada di Sumatera Utara, meskipun enggan disebut Batak, etnis Mandailing merupakan bagian dari enam sub Batak yaitu Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing. Keenam etnis tersebut menempati daerah induknya masing-masing di Sumatera Utara. Etnis Mandailing mayoritas menempati wilayah Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) terdapat dua puluh tiga (23) daftar kecamatan yang terdapat di Kabupaten Mandailing Natal, salah satunya yaitu kecamatan Batang Natal yang memiliki delapan belas jumlah desa di dalamnya, masyarakat yang mendiami desa Aek Guo mayoritas etnis Mandailing. Identitas keetnisan pada suatu kelompok masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pedesaan adalah suatu ciri kebudayaan yang diwariskan turun temurun dan memiliki nilai, fungsi serta makna sehingga dapat menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Kebiasaan yang selalu dilakukan tersebut dijadikan sebagai nilai dan norma budaya oleh masyarakat yang melaksanakan ketentuan-ketentuan serta disepakati bersama sehingga menjadi sebuah budaya. Tradisi merupakan bagian dari masyarakat yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi juga merupakan roh dari kebudayaan, tanpa

adanya tradisi cenderung suatu kebudayaan akan hidup dan bertahan. Dengan mempertahankan sebuah tradisi masyarakat bisa saling menjaga hubungan baik, berinteraksi, harmonis, dan semakin mempererat hubungan kekerabatan antar sesama dalam suatu kelompok masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa desa Aek Guo merupakan desa dengan masyarakat yang masih tetap melestarikan tradisi dan kearifan lokal yang berkaitan dengan adat istiadat etnis Mandailing. Misalnya seperti pada saat hari raya idul fitri masyarakat desa Aek Guo akan membuka *lubuk larangan* yang merupakan salah satu kearifan lokal etnis Mandailing. Selain itu masyarakat desa Aek Guo memiliki salah satu tradisi yang selalu dilakukan saat hari raya idul fitri yaitu tradisi *mangido doah* (meminta doa).

Masyarakat Aek Guo memiliki tradisi yang disebut dengan tradisi tersebut, ada beberapa macam jenis tradisi ini diantaranya *mangido doah* pada saat akan memasuki rumah baru, pernikahan (*horja*), naik haji, melamar pekerjaan. Dan tradisi yang cenderung paling unik yaitu tradisi *mangido doah* saat hari raya idul fitri. Tujuannya ingin meminta doa atas segala sesuatu yang ingin dilakukan.

Tradisi *mangido doah* saat hari raya idul fitri pada etnis di desa Aek Guo merupakan acara makan-makan yang sudah ada sejak dahulu sampai dengan sekarang, yang dilakukan setelah selesai shalat idul fitri tetapi hanya dihidangkan untuk para kaum laki-laki, dalam tradisi ini setelah selesai shalat idul fitri para kaum laki-laki yang ada di kampung tersebut mendatangi satu demi satu rumah yang ada untuk menyantap jamuan hidangan makanan yang telah disediakan oleh pihak tuan rumah.

Berdasarkan hasil observasi penulis tradisi *mangido doah* saat hari raya idul fitri seperti yang dilakukan oleh masyarakat etnis Mandailing di desa Aek Guo tidak ada di desa-desa lainnya dengan satu kecamatan seperti desa Bulu Soma, Rao-Rao. Setiap masyarakat yang ada di desa Aek Guo yang mengikuti tradisi *mangido doah* tersebut pada saat hari raya idul fitri pertama wajib menghadirkan makanan seperti yang sudah dilakukan oleh ibu Maskawiyah salah satu penduduk asli desa Aek Guo, setiap tahunnya dengan tujuan meminta doa untuk kedua orang tua dan saudaranya yang telah meninggal. Penduduk yang menempati desa Aek Guo mayoritas etnis Mandailing dengan menggunakan sistem kekerabatan seperti etnis Batak lainnya yaitu *Dalihan Na Tolu*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan Askolani (2016) bahwa masyarakat etnis Mandailing menggunakan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang dimana terdiri dari tiga unsur yaitu, *Kahanggi* (teman semarga), *Anak Boru* (pihak penerima gadis), dan *Mora* (pihak pemberi anak gadis). Masyarakat etnis Mandailing meyakini bahwa jika ketiga unsur tersebut bersatu maka akan terwujud kesejahteraan dan kebahagiaan. Etnis Mandailing memiliki marga yang terdiri dari marga Lubis, Nasution, Hasibuan, Batubara, Pulungan, dan Rangkuti. Penduduk yang tinggal di desa Aek Guo relatif banyak yang memiliki marga Rangkuti atau yang sering disebut marga *babiat* (harimau). Disebut marga *babiat* karena identitas marga rangkuti dilambangkan dengan harimau (*babiat*), yang dimana menurut pengetua marga rangkuti marga rangkuti itu sendiri berasal dari kata “orang di takuti” karena nenek moyang marga rangkuti memiliki harimau (*babiat*) sebagai hewan peliharaan yang digunakan sebagai pengawal dan

tunggangan yang membawa raja saat akan pergi ke suatu daerah di luar dari daerahnya.

Unsur-unsur yang termasuk dalam *Dalihan Na Tolu* antara lain *Mora*, *Kahanggi* dan *Anak Boru*, yang dimana *Mora* merupakan pihak pemberi anak gadis, dalam arti sempit *Mora* merupakan orang tua dari istri, sedangkan dalam arti luas yaitu pihak yang semarga dengan orang tua istri. *Kahanggi* merupakan kelompok kerabat semarga yang berdasarkan garis keturunan ayah, dan *anak boru* merupakan pihak penerima anak gadis.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis ditemukan bahwa bukan hanya penduduk tetap di desa Aek Guo yang mengikuti tradisi ini tetapi juga penduduk desa Aek Guo yang merantau dan hanya pulang sekali setahun yaitu pada saat hari raya Idul Fitri. Pada saat mereka pulang ke kampung halaman disaat itu pula mereka ikut serta dalam tradisi *mangido doah* tersebut. Dengan maksud agar penduduk yang telah merantau tetap merasa bahwa seluruh masyarakat yang ada disana tetaplah keluarganya meskipun dia telah merantau dan hanya kembali sekali setahun.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis juga dapat diketahui bahwa pada saat tradisi *mangido doah* peran *dalihan na tolu* tidak terlalu terlihat karena tradisi *mangido doah* ini bukanlah merupakan tradisi formal seperti halnya tradisi pernikahan. Peran yang terlihat dalam tradisi *mangido doah* ini yaitu keikutsertaan dalam memasak, menghidangkan atau yang dikenal dalam bahasa daerah *mangoloi* yang dipegang oleh kaum laki-laki dan tugas akhir yaitu yang bertugas untuk bagian mencuci piring setelah tradisi tersebut selesai. Berdasarkan

fenomena tersebutlah penulis kemudian tertarik melakukan penelitian terkait dengan Tradisi *Mangido Doah* Etnis Mandailing Pada Hari Raya Idul Fitri Sebagai Penguat Keekerabatan Di Desa Aek Guo Kecamatan Batang Natal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis membuat rumusan masalah yang diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *mangido doah* saat hari raya idul fitri pada etnis Mandailing di desa Aek Guo kecamatan Batang Natal ?
2. Bagaimana tradisi *mangido doah* saat hari raya idul fitri pada etnis Mandailing dapat menjadi penguat keekerabatan pada masyarakat di desa Aek Guo kecamatan Batang Natal?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan Rumusan Masalah diatas adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *mangido doah* saat hari raya idul fitri pada etnis Mandailing di desa Aek Guo kecamatan Batang Natal.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi tradisi *mangido doah* saat hari raya idul fitri sebagai penguat keekerabatan pada masyarakat etnis Mandailing di desa Aek Guo kecamatan Batang Natal

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi dalam menambah bahan bacaan pada bidang ilmu sosial khususnya Antropologi Budaya yang mengkaji tentang tradisi pada suku bangsa.
- b) Dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang sejenis di masa mendatang terkait dengan tradisi *mangido doah* saat hari raya idul fitri pada etnis Mandailing.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa terkait dengan tradisi suku bangsa khususnya tradisi *mangido doah* saat hari raya idul fitri pada etnis Mandailing di desa Aek Guo kecamatan Batang Natal.

- b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat yang kurang mengetahui tentang tradisi *mangido doah* saat hari raya idul fitri di desa Aek Guo kecamatan Batang Natal.

- c) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi dan referensi sebagai masukan terkait dengan pentingnya tradisi suku bangsa agar tetap dapat selalu dilestarikan dan dibudayakan.